

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembangunan nasional Indonesia, sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian. Disadari atau tidak, sub sektor peternakan memiliki peranan yang strategis dalam kehidupan perekonomian dan pembangunan sumberdaya manusia Indonesia. Peranan ini dapat dilihat dari fungsi produk peternakan sebagai penyedia protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Oleh karenanya tidak mengherankan bila produk-produk peternakan disebut sebagai bahan “pembangun” dalam kehidupan ini. Selain itu, secara hipotesis, peningkatan kesejahteraan masyarakat akan diikuti dengan peningkatan konsumsi produk-produk peternakan yang dengan demikian maka turut menggerakkan perekonomian pada sub sektor peternakan. Ternak sangat dibutuhkan manusia sebagai sumber makanan bergizi, terutama protein hewani, sebagai sumber pupuk organis dan membantu petani dalam pengadaan tenaga kerja. Usaha peternakan yang paling berkembang sekarang di Indonesia adalah usaha ternak unggas (pedaging dan telur) sedangkan ternak ruminansia (sapi, kerbau, kambing, domba) masih dalam tahap perkembangan.

Ayam kampung merupakan ayam lokal di Indonesia yang kehidupannya sudah lekat dengan masyarakat dan tersebar di seluruh pelosok nusantara karena populasi ayam buras dijumpai di kota maupun di desa. Di Indonesia, ayam kampung merupakan unggas yang tidak berasal-usul atau memiliki ras. Data statistik populasi ayam kampung di Indonesia tercatat sebesar 276.776.575 ekor pada tahun 2013 dan menjadi 285.021.084 ekor pada tahun 2015 (Dirjen, 2015). Penampilan ayam kampung sangat beragam, begitu pula sifat genetiknya. Potensinya patut dikembangkan untuk meningkatkan gizi masyarakat dan menaikkan pendapatan keluarga. Diakui atau tidak selera konsumen terhadap ayam kampung sangat tinggi karena daging ayam kampung yang lebih enak, kadar protein yang lebih tinggi dan kadar kolesterol yang lebih rendah. Hal itu terlihat dari pertumbuhan populasi dan

permintaan ayam kampung yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Konsumsi ayam kampung pada tahun 2009 yaitu sebesar 4,20 kg/kapita/tahun, kemudian pada tahun 2010 terjadi peningkatan produksi sebesar 6,95 kg/kapita/tahun. Berdasarkan Dirjen Peternakan (2015) jumlah konsumsi daging ayam kampung terjadi peningkatan signifikan yaitu dari konsumsi tahun 2009 ke tahun 2010 sebesar 2,75 kg/kapita/tahun.

Rendahnya produktivitas ayam kampung disebabkan oleh pemeliharaan yang masih bersifat tradisional, jumlah pakan yang diberikan tidak mencukupi dan pemberian pakan yang belum mengacu kepada kaidah ilmu nutrisi yaitu belum memperhitungkan kebutuhan zat-zat makanan untuk berbagai tingkat produksi. Cara terbaik untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung adalah dengan merubah cara beternak ayam dari peternakan tradisional menjadi peternakan ayam kampung secara intensif. Dalam peternakan intensif, tidak hanya kesehatan ternak dan kebersihan kandang yang diperhatikan akan tetapi juga pakan yang diberikan. Pakan yang diberikan harus mampu memenuhi nutrisi dan memberikan hasil berupa meningkatnya produktivitas hasil ternak.

Saat ini ayam kampung sudah ada yang dipelihara secara intensif yang difokuskan untuk berproduksi. Berbeda dari cara pemeliharaan sistem tradisional, sistem intensif mengandalkan pakan buatan. Namun, sampai saat ini standar gizi ransum ayam kampung yang dipakai di Indonesia didasarkan rekomendasi Scott, et al (1982) dan NRC (1994). Menurut Scott, et al (1982) kebutuhan energi termetabolis ayam umur 2-8 minggu antara 2600-3100 kkal/kg dan protein pakan antara 18-21,4%, sedangkan menurut NRC (1994) kebutuhan energi termetabolis dan protein masing-masing 2900 kkal/kg dan 18%. Standar tersebut sebenarnya adalah untuk ayam ras, sedangkan standar kebutuhan protein dan energi untuk ayam kampung yang dipelihara belum ada. Oleh sebab itu kebutuhan energi dan protein untuk ayam kampung di Indonesia perlu diteliti lebih lanjut.

Melihat proses metabolisme dan mengadakan pelacakan terhadap nutrisi dalam tubuh ternak yang disertai dengan mengukur komposisi tubuh ternak untuk

pertumbuhan maupun fungsi-fungsi lain, maka kebutuhan nutrisi khususnya protein dan energi pada ayam kampung dapat ditetapkan. Pelacakan terhadap nutrisi tubuh ternak yang disertai dengan mengukur komposisi tubuh ternak untuk menentukan kebutuhan nutrisi, diharapkan dapat meningkatkan perkembangan serta produktivitas ayam kampung. Berdasarkan kondisi tersebut maka permasalahan yang dihadapi didalam pengembangan ayam kampung adalah belum optimalnya data tentang kebutuhan nutrisi, khususnya protein dan energi untuk produksi.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mencoba menyelesaikan permasalahan pakan (nutrisi) ayam kampung. Standar pakan khususnya protein pada ayam kampung harus segera ditemukan untuk keberhasilan usaha peternakan.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- a) Mengamati performa ayam kampung yang diberi pakan dengan berbagai level protein.
- b) Menentukan level protein yang dapat menghasilkan performa terbaik ayam kampung.

1.4 Manfaat

Kegiatan ini dilakukan dengan harapan dapat memberi informasi dan menambah pengetahuan kepada saya sendiri, para peternak serta masyarakat dalam menentukan kebutuhan protein pakan untuk ayam kampung.